

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

RESAKRALISASI: RUANG KUDUS UNTUK LITURGI SUCI

SKRIPSI

Oleh:

Krispinus Gulo

NPM: 2014510016

Pembimbing:

C. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L.



BANDUNG

2018

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Krispinus Gulo
NPM : 2014510016
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat Teologi
Judul : **RESAKRALISASI: RUANG KUDUS UNTUK LITURGI
SUCI**

Bandung, Mei 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

(C.H. Suryanugraha, Drs., SLL)

Menyetujui,
Pembimbing

(C.H. Suryanugraha, Drs., SLL)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul *Resakralisasi: Ruang Kudus Untuk Liturgi Suci* tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat dalam penyelesaian jenjang studi Strata-1 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Tema ini dipilih oleh penulis karena melihat kurangnya pemahaman terhadap pemaknaan ruang suci (gereja) serta penyelewengan yang sering dilakukan di dalam perayaan liturgi suci. Norma-norma dalam liturgi yang menjadi pedoman dalam penggunaan ruang suci (gereja) mulai tidak diindahkan. Atas dasar itulah, penulis mencoba menggali pemahaman mengenai makna ruang suci dalam perayaan liturgi suci dewasa ini.

Dalam proses penulisan ini, penulis mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam menguraikan penggunaan tempat suci sejak awal sampai saat ini menjadi ruang suci yang orang Kristiani sebut dengan gereja. Namun, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan dan dukungan dari dosen pembimbing, skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga menerima bantuan dan dukungan moral dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus hati kepada:

1. Pst. C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL. selaku Dekan Fakultas Filsafat dan dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, atas dukungan waktu, tenaga, pemikiran, serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini;

2. Para dosen penguji yang telah memberi masukan bagi skripsi ini dan juga para dosen yang mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan;
3. Bapak Tony, Pustakawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, yang telah memberikan bantuannya dalam mencari sumber-sumber buku bagi penulisan skripsi ini dan juga segenap karyawan serta staf Tata Usaha Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan;
4. Pst. Onesius Otenieli Daeli OSC selaku Magister Skolastikat OSC, Pst. Riston Situmorang OSC, Pst. Agus Sugiharto OSC selaku *Socius* yang telah memberi dukungan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini, Pst. Fransiskus Samong OSC selaku Prior Skolastikat OSC yang telah memberi dukungan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini, Pst. Agustinus Gani OSC, Pst. Anton Ruten OSC, Pst. Yosep Souw Hong Guan OSC, Pst. Rob Stigter OSC, yang secara langsung maupun tak langsung telah mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini; dan Pst. Leo van Beurden selaku pembimbing rohani penulis yang telah memberi dukungan, doa serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini
5. Teman-teman seperjuangan dan sebanggilan di komunitas Skolastikat OSC: Kfr. Peter Elvin Atmaja OSC, Fr. Tjatur Herianto OSC, Fr. Hubertus Hia OSC, Fr. Adi Putra Panjaitan OSC, Fr. Yosep Pranadi OSC, Fr. Juju Junaedi OSC, Fr. Constatin Friderikus Faried Bajawa OSC, Fr. Robertus Reno Sitepu OSC, Fr. Yohanes Gilar Saputro OSC, Fr. Adolpus Otoper OSC, Fr. Yusuf Yung Sutrisno OSC, Fr. Ricki

Johanes OSC, Fr. Dominus Kristian OSC, Fr. Geraldus Evam Dwibala OSC, Fr. Ignatius Tonius Hia OSC, Fr. Nico Karpist OSC, Fr. Ricky Fernandus Sitio OSC, Fr. Paulinus Daeli OSC yang dengan kehadiran dan dorongannya telah memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga rekan-rekan seangkatan, Fr. Parsaoran Parhusip OSC, Fr. Vincentius Juan Novelino Mage OSC, Fr. Ariston Arofasa Gea OSC yang bersama-sama berjuang dan memberikan semangat bagi penulis;

6. Keluarga penulis secara khusus orang tua, kakak dan adik, Bapak Fonaha Gulo, Ibu Romana Riama Hia, Marinus Gulo, Faomasi Hulu, Samuel Serupa Gulo, Yanuarius Gulo, Thomas Februari Gulo, Philipus Fighter Perdana Gulo yang hadir dan memberi dukungan moral melalui doa-doanya. Juga Bapak Zalani Gulo, Hipolitus Gulo, Isdoris Gulo, Ibu Sayani Waruwu, Agustinus Tolona Gulo, Maria Firan Gulo yang telah memberikan dukungan keceriaan, kebahagiaan serta memperhatikan panggilan penulis;
7. Kepada seluruh rekan-rekan penulis yang telah mendukung, mendoakan sehingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Penulis selalu terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi *insight* bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
SURAT PERNYATAAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	2
1.2. Pembatasan Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan.....	6
1.4. Ruang Lingkup Kajian	6
1.5. Sumber Data.....	7
1.6. Metode Penulisan.....	8
1.7. Sistem Penyajian	8
BAB II TELAAH FILOSOFIS ANTROPOLOGIS	
MANUSIA DALAM DUNIA	11
2.1. Definisi Manusia dan Dunia.....	11
2.1.1. Definisi Manusia	11
2.1.2. Definisi Dunia	13
2.2. Makna dan Fungsi Ruang bagi Manusia.....	14

2.2.1. Defenisi Ruang.....	14
2.2.2. Realitas Hidup Manusia dalam Ruang.....	15
2.3. Perbedaan Ruang Profan dan Ruang Sakral	17
2.3.1. Ruang Profan.....	17
2.3.2. Ruang Sakral	19
BAB III RUANG SAKRAL SEBAGAI RUANG KULTIK.....	21
3.1. Tinjauan Teologis-Biblis.....	21
3.1.1. Ruang Sakral dalam Perjanjian Lama	22
3.1.1.1. Pengalaman dengan Ruang	22
3.1.1.2. Gunung Horeb sebagai Tempat Sakral	23
3.1.1.3. Gunung Sinai sebagai Tempat Sakral	25
3.1.1.4. Kemah Suci	26
3.1.1.5. Bait Allah dalam Perjanjian Lama	27
3.1.2. Ruang Sakral dalam Perjanjian Baru	29
3.1.2.1. Sinagoga	31
3.1.2.2. Gereja Rumah.....	33
3.1.2.3. Bait Allah dalam Perjanjian Baru	38
3.2. Tinjauan Ekklesiologis: Gereja sebagai Ruang Sakral	39
3.2.1. Gereja Romawi.....	41
3.2.2. Gereja-gereja Kiwari.....	46
3.3. Tinjauan Liturgis: Gereja sebagai Ruang bagi Perayaan Suci	48
3.3.1. Gereja sebagai Ruang Perjamuan Kudus	49
3.3.2. Gereja Sebagai Ruang Glorifikasi dan Epifani Ilahi.....	52

3.3.2.1. Gereja Sebagai Ruang Glorifikasi bagi Umat Beriman melalui Tindakan Simbolik	52
3.3.2.2. Gereja sebagai Ruang Epifani Ilahi.....	56

BAB IV DESAKRALISASI DAN RESAKRALISASI

RUANG LITURGI	60
4.1. Fenomena Desakralisasi.....	60
4.1.1. Ruang Liturgi: Ruang Ego	60
4.1.2. Ruang Liturgi: Ruang Eksis/Pamer.....	61
4.1.3. Ruang Liturgi: Tempat Umum.....	64
4.2. Urgensi resakralisasi	65
4.2.1. Ruang Liturgi: Ruang Kesatuan	66
4.2.2. Ruang Liturgi: Ruang Mengenang Misteri Kristus	69
4.2.3. Ruang Liturgi: Rumah Allah.....	71
4.2.4. Ruang Liturgi: Ruang Kudus	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....78

5.1. Simpulan	78
5.2. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“RESAKRALISASI: RUANG KUDUS UNTUK LITURGI SUCI”** ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 4 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,

Krispinus Gulo

NPM: 2014510016

RESAKRALISASI: RUANG KUDUS UNTUK LITURGI SUCI

Oleh:

Krispinus Gulo

2014510016

Dosen Pembimbing:

C. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L

ABSTRAK

Unsur ruang dalam liturgi suci merupakan unsur yang vital. Ruang sakral yang digunakan dalam liturgi suci disebut gedung gereja. Tanpa adanya ruang sakral perayaan suci menjadi mengawang-awang dan bahkan perayaan liturgis menjadi tidak ada. Ruang sakral, selain melancarkan jalannya perayaan liturgi, juga menjadi sarana komunikasi manusia dengan Allah. Ruang sakral juga dapat membangun iman sehingga umat beriman dapat mengalami misteri keselamatan dalam perayaan suci. Kelestarian ruang sakral tetap dijaga karena syarat akan nilai-nilai teologis dan Tradisi Suci, Kitab Suci, serta ajaran-ajaran Gereja yang terkandung di dalamnya. Dewasa ini gereja sebagai ruang sakral sering kali digunakan tidak sesuai dengan norma-norma liturgi. Gejala profanisasi terhadap gedung gereja semakin marak. Penyimpangan terhadap penggunaan gereja menyebabkan kurang dihargainya gereja sebagai tempat perayaan suci, sebagai tempat Yang Ilahi manampakkan diri kepada manusia. Hendaknya ruang sakral digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat perayaan liturgi suci yang layak dan pantas, sehingga makna teologis, biblis, dan liturgisnya tetap terjaga.

BAB I

PENDAHULUAN

Kualitas kemanusiaan dapat dilihat dari relasinya dengan sesama dan Allah. Relasi dengan sesama ini biasanya terjadi secara spontan dalam ruang dan waktu. Ruang menjadi penting bagi manusia dalam melakukan relasi tersebut, baik dalam bentuk ruang terbuka maupun ruang tertutup.¹ Relasi yang terjadi di dalam ruang ini beragam sifat dan bermacam coraknya. Ada relasi dengan teman, relasi dengan sanak keluarga, relasi antarbudaya, relasi umat beragama, dan bahkan ada juga relasi dengan yang Ilahi. Ruang menjadi dasar kebutuhan manusia untuk menemukan siapa dirinya sendiri melalui relasi-relasi yang ia jalin. Manusia juga hanya mampu hidup dan berkembang dalam ruang, sehingga ruang tidak bisa ditiadakan dalam hidup manusia. Selain relasi-relasi tadi, ruang juga menjadi penting bagi hidup manusia terutama dalam kelangsungan hidupnya sendiri, ruang menjadi tempat bekerja, dan mencari nafkah. Setiap manusia pasti membutuhkan suatu ruang bagi dirinya sendiri untuk menenangkan diri dan berefleksi.

Sangat disayangkan bahwa manusia di tengah perkembangan teknologi ini tidak lagi mengenal ruang dan waktu. Manusia juga ikut hanyut di dalamnya dengan mengikuti arus perkembangan teknologi tersebut. Manusia terus mencari jati dirinya melalui kemajuan teknologi ini, bahkan relasi dengan orang lain dilakukan melalui kecanggihan teknologi tersebut. Manusia menjadikan teknologi sebagai media dalam berelasi, bahkan relasi dengan Allah. Relasi dengan Ilahi yang

¹ Rudiyanto Subagio, "The Role of Public Space in Building Humanity", dalam Jurnal *Melintas*, Volume 22, No. 1, (Bandung: Fakultas Filsafat UNPAR, 2006) 443.

dilakukan dalam tindakan kultik konon ditemukan dalam sejarah dan tradisi, sekarang tidak lagi begitu diperhatikan seakan-akan itu dongeng primitif belaka yang tidak begitu penting. Ruang kultik dan ruang umum menjadi tercampur baur. Ruang kultik yang dianggap sebagai ruang sakral, sekarang dijadikan tempat eksis, dan tempat keriaan. Ruang kultik dijadikan sebagai *background* untuk berekspresi dan berfoto, sehingga ruang kultik tidak dipandang lagi sebagai ruang yang sakral melainkan sebagai tempat umum biasa.

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia menjalin relasi dengan orang lain di dalam ruang dan waktu. Namun ruang yang dibutuhkan oleh manusia dalam berelasi berbeda-beda. Relasi dengan sesama, bisa saja dilakukan dalam ruang umum yang sifatnya terbuka, seperti di ruang tunggu bandara ataupun ruang tunggu terminal. Di sisi lain ruang sangat bermanfaat bagi semua manusia untuk melakukan semua aktivitasnya sendiri dan juga aktivitas sosial lainnya. Ruang umum (*public space*), tidak hanya berguna bagi kalangan tertentu, tetapi dapat digunakan oleh siapa saja, dari berbagai kalangan orang di belahan dunia ini. Ruang publik, juga dapat disebut sebagai ruang sosial,² dimana orang-orang bertemu dan melakukan kegiatannya baik secara pribadi maupun secara bersama. Dan di ruang itulah setiap individu membangun relasi dengan yang lain.

Dalam peradaban agama, ruang menjadi penting dalam melakukan tindakan kultik. Setiap agama mendirikan bangunan sebagai tempat untuk beribadat. Melihat

² Rudiyanto Subagio , “The Role of Public Space in Building Humanity”, dalam Jurnal *Melintas*, Volume 22 , No. 1, (Bandung: Fakultas Filsafat UNPAR, 2006) 448.

kembali zaman purba, zaman primitif, sebelum lahirnya agama-agama besar yang ada sekarang, konon mereka melaksanakan tindakan kultik di ruang terbuka, entah di pinggir sungai, di bawah pohon besar, untuk menjalin relasi dengan roh-roh atau yang “ilahi”.³ Ruang yang digunakan itu dianggap sebagai yang sakral. Tidak sembarangan orang masuk ke tempat itu.

Dalam sejarah Gereja ruang sakral yang sekarang disebut sebagai gereja oleh umat Kristiani sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ruang sakral merupakan tempat setiap orang bertemu dan menjalin relasi dengan yang Ilahi. Di tempat suci tersebut para imam mempersembahkan kurban bagi Allah. Tidak sembarangan orang boleh masuk atau melintasi tempat itu. Ruang ibadat di zaman tersebut sangat agung dan kudus, karena hanya orang-orang tertentu boleh masuk ke dalamnya. Di ruang sakral inilah segala ritual, dan kegiatan kultik dilaksanakan. Di situ juga umat mempersembahkan kurban yang diberikan kepada yang Ilahi.

Ruang sakral sebagai ruang perayaan suci bagi orang Kristiani tidak kalah dengan ruang sakral zaman Perjanjian Lama. Namun, dalam Perjanjian Baru, dengan kehadiran Kristus yang adalah Anak Allah sendiri, ruang kudus yang menjadi tempat untuk bertemu dengan Allah dalam Perjanjian Lama, sekarang bisa dilihat secara tatap muka di dalam diri Yesus sendiri. Setelah Yesus wafat dan bangkit, umat Kristiani kembali menggunakan ruang sebagai tempat untuk mengenang Yesus, dan itu terjadi sejak zaman Para Rasul. Para Rasul mulai berkumpul di rumah-rumah, di sinagoga untuk memecahkan roti makan bersama dan membaca Kitab Suci, seperti yang dilakukan Yesus selagi bersama-sama

³ Bdk. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) 65.

dengan mereka. Ruang sakral yang disebut oleh umat Kristiani sebagai gereja, menjadi tempat utama bagi mereka untuk melakukan tindakan Yesus yaitu memecah-mecahkan roti dan membaca Kitab Suci.

Penghayatan akan tempat yang sakral ini semakin lama kian tenggelam. Ruang sakral sebagai ruang atau tempat relasi dengan yang Ilahi dinomorduakan, dan semakin tidak begitu diagungkan lagi. Ruang sakral dijadikan sebagai tempat eksis, pertunjukkan, tempat untuk mengobrol dengan sesama entah secara langsung maupun melalui media sosial dan lain sebagainya. Ruang sakral seolah-olah dijadikan tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini ruang sakra menjadi salah guna.

Ada fenomena yang menjadi perhatian, yakni ketika orang berfoto dalam sebuah gereja selalu membelakangi daerah panti imam. Jika diperhatikan, area panti imam tersebut merupakan tempat kudus, tempat altar, salib dan tabernakel. Dari fenomena tersebut gereja yang semula sebagai tempat perayaan suci menjadi hilang maknanya oleh karena perbuatan manusia.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis hendak menelusuri bagaimana ruang sakral sebagai tempat perayaan kudus dipahami dan dimaknai oleh umat Kristiani dalam setiap tindakan liturgis, sehingga dapat bertemu dengan Allah dalam ruang tersebut. Penelusuran penulis ini diawali dari berbagai pandangan Kitab Suci, teologis, dan tentunya liturgis.

1.2. Pembatasan Masalah

Probematika mengenai ruang sakral memang belum tuntas dibahas dalam berbagai disiplin ilmu filsafat, teologi dan liturgi. Maka penulisan ini mungkin tidak akan mencakup keseluruhan dari permasalahan yang ada dalam ruang sakral. Diskusi mengenai ruang sakral sangat berkembang, terutama dalam berbagai pemikiran teologis dan liturgis. Namun secara spesifik, penulis lebih mengarahkan pada pendalaman liturgis dan dasar biblis. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mempertanyakan: “*Bagaimana penghayatan, pemaknaan: Ruang sakral (gereja) sebagai Ruang Liturgi Suci?*” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menguraikannya menjadi beberapa pertanyaan sebagai batasan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana manusia memaknai dunia sebagai ruang?
- b. Bagaimana manusia berelasi di dalam ruang?
- c. Bagaimana gereja sungguh disadari sebagai media untuk bertemu dengan Allah?
- d. Apakah gereja sungguh dipahami sebagai ruang kudus, ruang sakramen atau tempat perayaan suci?

Dengan menjawab berbagai pertanyaan tersebut, penulis berharap dapat menjelaskan latar belakang permasalahan dari karya tulis ini.

1.3. Tujuan penulisan

Penulis hendak mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menimba ilmu di Fakultas Filsafat. Sehingga maksud dari penulisan ini pertama-tama adalah hendak menelusuri “*Bagaimana penghayatan, pemaknaan: Ruang sakral (gereja) sebagai Ruang Liturgi Suci?*” Pertanyaan tersebut hendak dijawab dengan metode ilmiah. Kedua, tulisan ini juga dibuat dalam rangka menuntaskan proses pendidikan formal di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Ketiga, penulis sebagai umat Kristiani berharap dapat menghayati hidup rohaninya yang telah dan kelak akan terus dilaksanakan. Keempat, semoga tulisan ini pun mampu memperkaya wawasan pembaca agar dapat bertemu dan memuji Allah dengan segenap jiwa raga mereka.

1.4. Ruang Lingkup Kajian

Sebagai sebuah studi literatur, ruang lingkup kajian, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang digunakan penulis di dalam karya tulis ini adalah hasil pengalaman dan perluasan studi penulis dalam bidang filsafat, teologi, Kitab Suci, dan liturgi, yang didapatkan dari berbagai sumber. Berbagai teori dan pandangan tersebut didapatkan, diketahui, dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Berbagai tema yang menjadi referensi dalam penulisan ini adalah filsafat manusia dan dunia, Kitab Suci, dan ajaran/dokumen-dokumen Gereja.

1.5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah: *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, karya Edward Foley, (2008); *Handbook for Liturgical Studies*, Volume V dengan editor Anscar J. Chupungco, (2000); *Losing the Sacred: Ritual, Modernity and Liturgical Reform* karya David Torevell, (2000); *Rupa dan Citra*, karya C.H. Suryanugraha. Bandung: SangKris, (2004); Dokumen-dokumen Konsili Vatika II, antaranya: *Kitab Hukum Kanonik, Sacrosanctum Concilium; Ecclesia de Eucharistia; Pedoman Umum Misale Romawi*, (terj: Komisi Liturgi KWI, 2002); *Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris* (Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXVII,1977); *Liturgi dan Arsitektur*, karya Rudiyanto Subagio, (1997), dan Kitab Suci.

Ada beberapa sumber data sekunder ialah: *Fenomenologi Agama*, karya Mariasusai Dhavamony, (1995); *Seven Theories of Religion*, karya Daniel L. Pals, (2011); karya Raniero Cantalamessa, *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*, (1994); *Isme-isme dari A sampai Z*, karya A.Mangunhardjana, (1997); *Manusia Pengembara, Refleksi Filosofis tentang Manusia*, karya Fransiskus Borgias M. (2013); *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, karya Louis Leahy, (1985); *Ex Latina Claritas: Dari Bahasa Latin muncul Kejernihan*, karya Pius Pandor, (2010); *Kosmos Tanda Keagungan Allah, Refleksi Menurut Louis Bouyer*, karya Thomas Hidya Tjaya, (2002); “Dekorasi Liturgis untuk Natal” , dalam *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan*, karya C.H. Suryanugraha, (2014); “Perayaan Dedikasi Gedung Gereja dan Altar,” dalam

Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan, karya Bernard Rahawarin, (2016); “Madah Kemuliaan/Gloria,” dalam *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan*, karya Berthold Anton Pareira, (2016); “The Role of Public Space in Building Humanity”, dalam *Jurnal Melintas*, karya Rudiyanto Subagio (2006); serta buku, artikel, dan buku, dokumen lain yang berhubungan dengan tema.

1.6. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif dan historis. Pertama, penulis mendeskripsikan sejarah kehidupan manusia dalam dunia dan sejarah dalam sejarah ruang sakral yang terkait, dalam sejarah liturgi umat Kristiani. Kemudian secara khusus penulis akan menerapkan ajaran Gereja Katolik tentang ruang sakral sebagai ruang perayaan liturgi suci yang mampu diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

1.7. Sistematika Penyajian

Penulisan ini dibagi dalam lima bab, dimana setiap bab memaparkan penjelasannya sesuai dengan tema yang diangkat. Penulisan ini diawali dengan bab pendahuluan dan bab selanjutnya dibuat menurut spesifikasinya dan dari bab satu ke bab yang lainnya, tema besar akan dibahas semakin spesifik pada ruang lingkup kajian tertentu. Adapun pembabakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I. Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa hal sebagai berikut: latar belakang munculnya ketertarikan penulis untuk mengangkat tema ruang sakral (gereja) sebagai tempat perayaan suci dan ruang epifani ilahi dalam liturgi, memperkenalkan pokok pembahasan dan penelusuran tulisan, beberapa istilah khusus yang akan diperdalam pada bab berikutnya, pembatasan masalah, tujuan pembahasan, ruang lingkup kajian prinsip-prinsip dan dasar teori-teori yang digunakan sebagai objek formal pembahasan masalah, berbagai sumber data literatur maupun data empiris yang digunakan, metode dan teknik pembahasan, dan sistematika penyajian.
- Bab II. Bab ini penulis beri judul “Telaah filosofis dan antropologis: Manusia dalam dunia”. Pandangan mengenai dunia sebagai ruang universal bagi hidup manusia akan diperdalam melalui berbagai pandangan filsafat dan antropologi. Karena dalam hal ini ruang (dunia) sebagai tempat bagi manusia untuk hidup, maka juga akan menjabarkan sedikit perbedaan ruang profan dan ruang sakral dan makna ruang bagi hidup manusia itu sendiri.
- Bab III. Bab ini penulis beri judul “Tinjauan Biblis-Teologis: Ruang Sakral sebagai ruang kultik”. Penulis akan mendalami ruang sakral sebagai ruang kultik berdasarkan penelusuran biblis-teologis. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab, yaitu penelusuran berdasarkan tinjauan biblis, tinjauan ekklesiologis, dan tentunya tinjauan liturgis, terutama dalam dokumen-dokumen Gereja Katolik.
- Bab IV. Pada bagian ini penulis membahas problematik desakralisasi dan pengudusan kembali ruang liturgi sebagai ruang sakral dan ruang epifani Allah. Penulis memberi judul bab ini dengan “Desakralisasi dan

Resakralisasi Ruang Liturgi”. Fenomena desakralisasi ruang liturgi secara umum akan mengawali bab ini, dan selanjutnya penulis membahas resakralisasi ruang liturgi dari dokumen-dokumen Gereja dan megisterium sebagai acuan untuk memperdalam bagian ini.

- Bab V adalah penutup. Akhirnya pada bab penutup ini penulis akan menyampaikan secara ringkas apa yang sudah ditelusuri sejak bab pertama dan mengungkapkan berbagai harapan atas hasil penulisan yang telah dilakukan.